

SOLO EXHIBITION BY

NESAR EESAR

AMBIGUOUS **US** JOURNEY:  
POETIC LIMBO

ArtSociates



The Ambiguous Journey #5 ▪ One of a kind ▪ Oil paint on canvas ▪ 150 x 150 CM ▪ 2023

Preface <sup>PAGE</sup> 01 • Curatorial text <sup>PAGE</sup> 02  
Biography <sup>PAGE</sup> 03 • Curriculum  
Vitae <sup>PAGE</sup> 04 • Artworks <sup>PAGE</sup> 08 - 27

00

Ambiguous Journey: Poetic Limbo

SOLO EXHIBITION BY NESAR EESAR

# CONTENTS

# ArtSociates

Dalam setiap kesempatan yang kami miliki, ArtSociates berkomitmen untuk membuka peluang apresiasi dan distribusi, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap seni rupa kontemporer. Terutama, kami fokus pada berbagai medium seni yang awalnya memiliki batasan formal, namun kini diperluas melalui eksplorasi seniman yang menghadirkannya di luar batas tersebut. Dengan semangat ini, kami terus bergerak maju, dan saat ini kami sangat antusias untuk mengapresiasi karya-karya dari Nesar Eesar.

01

Kami ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada kurator terkemuka, yaitu Asmudjo J. Irianto, yang telah dengan sangat ahli dan penuh dedikasi membantu dalam menyusun gagasan-gagasan pameran ini. Kurator yang secara konsisten memberikan kontribusi berharga bagi perkembangan seni di Indonesia, dengan membawa perspektif baru dan ide-ide segar. Kami tidak bisa tidak mengakui bahwa setelah melihat hasil akhir karya-karya Nesar, kami merasakan perkembangan yang signifikan dalam pemilihan visual dan penggunaan teknik material dalam ekspresi konteks seninya. Hal ini telah membuat karya-karya Nesar menjadi lebih auratik dan mengesankan.

Pameran ini diselenggarakan oleh tim ArtSociates dan akan berlangsung mulai tanggal 29 September 2023 hingga 29 Oktober 2023. Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam persiapan pameran ini, termasuk kolektor, kurator, seniman, galeri, fotografer, art handler, serta semua individu yang telah berpartisipasi dan memberikan kontribusi berharga. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada tim ArtSociates yang telah bekerja keras. Semoga pameran ini sukses dan berdampak positif pada perkembangan seni rupa kontemporer di Indonesia. Kami berharap para pengunjung dapat menikmati dan mengapresiasi pameran ini dengan sepenuh hati.

September 2023,  
**Andonowati**

Mendengar soal Afghanistan, bagi kebanyakan orang Indonesia adalah gambaran negara yang penuh konflik dan kekerasan. Konflik di Afghanistan bisa dikatakan tak pernah berhenti sejak 40 tahun lalu, saat Uni Soviet (sekarang Rusia) menduduki Afghanistan pada tahun 1979, sebagai eksekusi Perang Dingin antara Uni Soviet dan Amerika Serikat. Pendudukan Afghanistan oleh Uni Soviet merupakan upaya mendukung Pemerintahan Komunis di Afghanistan. Pendudukan tersebut mendapatkan perlawanan dari kelompok Mujahidin, yang terdiri dari berbagai faksi yang memiliki perbedaan ideologi dan tujuan. Pada saat Mikhael Gorbachev menjadi Sekjen Partai Komunis Uni Soviet, dia mencanangkan *glasnost* (keterbukaan) dan *perestroika* (restrukturisasi), yang menyebabkan bubarnya Uni Soviet, dengan akibat hengkangnya Uni Soviet dari Afghanistan pada tahun 1989. Namun berakhirnya pendudukan Uni Soviet tidak menyudahi konflik di Afghanistan, kekacauan terus berlangsung karena terjadi perang saudara antara faksi-faksi di Afghanistan.

Setelah hengkangnya Uni Soviet dari Afghanistan pada tahun 1989 pemerintahan komunis sempat bertahan beberapa tahun dan mendapatkan perlawanan dari kaum Mujahidin. Namun pada saat yang sama juga terjadi perang saudara antara faksi-faksi yang berebut kuasa. Pada tahun 1992, Kabul jatuh ke tangan kaum Mujahidin. Taliban—kelompok Islam garis keras—yang muncul karena kekacauan perang saudara sejak pertengahan tahun 90-an berhasil memupuk kekuatan dan dapat merebut kekuasaan dari Mujahidin pada tahun 1996. Karena dukungan dan perlindungan rezim Taliban pada Al-Qaeda—yang menjadi pelaku serangan 11 September di Amerika—Afghanistan diinvasi oleh Amerika Serikat yang didukung negara-negara Barat lainnya pada tahun 2001. Pada akhir tahun 2001 Taliban tumbang. Namun demikian, Taliban terus bergerilya melakukan perlawanan terhadap pemerintahan boneka yang dibentuk oleh konstitusi baru pada tahun 2004. Tahun 2010, Amerika Serikat dan NATO mengurangi jumlah pasukan di Afghanistan, dan pada tahun 2014 menyudahi misi tempurnya, berkonsentrasi melatih dan mendukung pasukan tempur Pemerintahan Afghanistan. Pada tahun 2021 Taliban dapat merebut kembali Kabul, dan kembali menguasai Afghanistan.

Bayangkan bagaimana sebuah negara selama empat puluh tahun kental dalam situasi peperangan, teror dan kesulitan ekonomi? Tidak mengherankan jika banyak penduduk Afghanistan mengungsi ke negeri lain, terutama ke sekitarnya, seperti Pakistan, Iran dan Turki. Hal itu terjadi sejak pendudukan Uni Soviet sampai terakhir pada saat Taliban berhasil merebut kekuasaan. Galibnya manusia normal akan menghindari wilayah yang rawan kekerasan, teror dan ketiadaan hak asasi manusia, mencari tempat-tempat damai. Gelombang pengungsian warga Afghanistan telah menjadi persoalan internasional yang pelik. Menurut **UNHCR (United Nations High Commissioner for Refugees)** lebih dari 1,6 juta penduduk Afghanistan meninggalkan negerinya sejak Taliban berkuasa pada tahun 2021, menjadikan jumlah pengungsi Afghanistan menjadi 8,2 juta orang yang ditampung di 103 negara. Hal itu menyebabkan persoalan pengungsi Afghanistan menjadi yang paling rumit di dunia. Selain itu sekitar 3,2 juta penduduk Afghanistan juga harus berpindah meninggalkan tempat tinggalnya di dalam negeri karena konflik.

Persoalan pengungsi Afghanistan menjadi topik utama dalam karya-karya Nesar Eesar pada pameran keduanya ini, dengan tajuk *Ambiguous Journey: Poetic Limbo*. Topik pameran tunggal kedua ini masih berhubungan dengan pameran tunggal pertamanya bertajuk *Eternal Waiting*, merepresentasikan penantian tiada akhir sebagian besar para pengungsi Afghanistan untuk dapat diterima menjadi warga negara di negeri lain. Tajuk pameran kedua ini seperti kilas balik, kisah perjalanan ambigu para pengungsi Afghanistan menuju negeri harapan. Ambigu, sebab merupakan perjalanan tidak pasti. Nestapa dan berbahaya hidup di negeri sendiri, namun tak pasti perjalanan akan sampai dan diterima sepenuhnya di "negeri damai." Ambigu, sebab tujuan utama perjalanannya adalah mendapatkan negeri baru, namun sebagian besar tertahan sebagai pengungsi. Ambigu, sebagaimana realita yang dijelaskan dalam web site [amnesty.org](https://www.amnesty.org).

03

**There are refugee camps where successive Afghan generations have lived, long forming part of the local fabric of society, and yet they have been denied their rights, demonized and constantly threatened with deportation.... And there are others, who were less fortunate, who were forcibly returned to a country that is now more dangerous than when they left it, or detained in inhumane conditions – where they still languish.**

<sup>1</sup> <https://www.amnesty.org/en/latest/news/2019/06/afghanistan-refugees-forty-years/>

*Poetic Limbo*, sebagai anak judul, menunjukkan bagaimana nestapa, trauma dan ketidakpastian masa depan yang dirasakan oleh warga sipil Afghanistan-baik di pengungsian maupun di dalam negeri-direpresentasikan melalui karya seni, yaitu ekspresi puitis dari situasi *limbo*. Pengertian *limbo* secara sederhana adalah kondisi tidak pasti. Karena itu *limbo* adalah istilah yang pas menunjukkan kondisi batin para pengungsi Afghanistan. Para pengungsi Afghanistan berada dalam ketidakpastian yang panjang untuk dapat diterima sebagai warga oleh *host country*. Penantian yang panjang, tidak jelas, kehilangan hak sebagai manusia merdeka dan berada dalam ruang sosial-budaya yang berbeda adalah *limbo* dalam pengertian yang kental.

Walau Nesar tidak terhitung sebagai pengungsi, namun kepeduliannya pada kondisi para pengungsi Afghanistan membuatnya trenyuh dan prihatin. Sebagai seniman, rasa prihatin dapat dilepaskan (katarsis) melalui berkarya. Situasi para pengungsi tersebut juga menjadi pemicu gagasan artistik dalam karya-karya Nesar. Tentu, berkarya juga cara Nesar dalam membangkitkan harapan-membatkannya kondisi para pengungsi dan situasi di Afghanistan. Bekal pengetahuan seni yang dibawa oleh Nesar dari Afghanistan pada saat datang ke Indonesia-saat mendapat beasiswa belajar di ISI Yogyakarta-adalah metode lukisan miniatur langgam Herat (salah satu kota besar di Afghanistan yang sejak abad ke-12 menjadi pusat kesenian dan kebudayaan). Pengetahuan tersebut diterapkan oleh Nesar untuk menarasikan persoalan para pengungsi Afghanistan. Hasilnya, sebagaimana kita lihat dalam pameran ini adalah karya-karya dengan identitas Afghanistan yang khas dan kuat. Kedua pokok tersebut, lukisan miniatur Herat dan persoalan pengungsi Afghanistan bertemu dan bersatu dalam karya-karya Nesar.

Dengan menerapkan metode lukisan miniatur, Nesar "mendekatkan" dirinya dengan tumpah darah yang ditinggalkannya, yang tentu juga dirindukannya. Penggunaan gaya lukisan miniatur juga menjadi semacam memori dan penghargaan terhadap warisan artistik masa lalu, masa di mana setidaknya ada jeda kedamaian, sehingga dapat berkembang tradisi artistik bernilai tinggi. Citraan dari media massa dan jurnalisme mengenai Afghanistan umumnya berupa foto dan siaran televisi mengenai peperangan, teror, Taliban dan perempuan ber-burqa. Karya-karya Nesar adalah citraan mengenai Afghanistan dalam bentuk lain, yang puitis (*poetic*). Kita tak segera memahami makna karya-karya tersebut, sebab yang kita hadapi adalah karya seni dengan ikonografi tradisional dari Afghanistan. Namun kita dapat merasakan kekuatan artistik dan *poetic* dari karya-karya tersebut.

Manuskrip-manuskrip berisi lukisan miniatur banyak tersimpan di museum-museum di negeri Barat, kendati juga masih tersisa di museum-museum di Iran, Turki, Mesir, namun ironisnya kemungkinan tidak dapat ditemukan di museum Afghanistan saat ini. Kekaguman pada kualitas artistik dan teknik lukisan miniatur yang merefleksikan kejayaan kesenian masa lalu telah mendorong upaya membangkitkan kembali (*revival*) lukisan miniatur oleh para seniman kontemporer Afghanistan-sebelum Taliban kembali berkuasa. Nesar adalah salah satunya. Tampilnya lukisan miniatur gaya Herat melalui tangan-tangan seniman kontemporer dapat dikategorikan sebagai gerakan pos-tradisi, yaitu warisan tradisi yang diterapkan dalam konteks masa kini, masa modern. Karakter lukisan miniatur dalam lukisan-lukisan Nesar tampak dari penggambaran atau penggambaran ikon, alam, objek-simbolis dan kaligrafi. Seluruh karya Nesar dalam pameran ini memiliki judul yang sama: *Ambiguous Journey*. Ikon-ikon dalam karya-karya Nesar menampilkan figur pengungsi, *warlord*, dan figur pelengkap lain.

Tampilan karya-karya Nesar tidak sepenuhnya seperti lukisan miniatur Afghanistan di masa lalu, sebab berukuran besar, di atas kanvas dan bukan bagian dari manuskrip. Yang diterapkan Nesar adalah gaya penggambarannya. Sebutan lukisan miniatur menunjukkan lukisan yang memang berukuran kecil sebagai ilustrasi dari manuskrip puisi berisi puji-pujian pada penguasa dinasti politik pada masa itu. Lukisan mini dalam buku-buku masa lalu merupakan kesatuan antara kaligrafi dan lukisan yang menjadi ilustrasinya. Salah satu pelukis miniatur masa lalu yang paling ternama adalah Behzad yang berasal dari Herat, Afghanistan. Bezat, dapat mengangkat tradisi lukisan miniatur sampai pada puncaknya, menjadi masa klasik lukisan miniatur pada abad ke-15.



Pada saat itu Asia Tengah (saat ini meliputi Iran, Uzbekistan, Kaukasus Selatan, Afghanistan, sebagian India, Pakistan, Suriah dan Turki) di bawah kekuasaan Timurid (Timur Lenk). Produksi manuskrip puisi dengan ilustrasi lukisan miniatur bisa berkembang karena dipatronasi oleh kesultanan sepanjang pergantian perubahan kekuasaan politik di Asia Tengah. Kendati para pelukis miniatur banyak dari daerah Herat, Afghanistan, namun banyak yang “mengabdikan” pada kesultanan Persia (Iran saat ini) dan Mughal (menguasai Sebagian besar India, Afghanistan dan Balochistan). Akibat aneksasi, kolonisasi dan modernisasi, lukisan miniatur berangsur lenyap pada akhir abad ke-18.

Berbeda dengan lukisan miniatur masa lalu, yang terutama mengilustrasikan puisi, yang di antaranya menggambarkan kejayaan para sultan mengalahkan pihak yang batil, maka pada karya-karya Nesar, yang muncul adalah para *warlord* dan para “korbannya,” para pengungsi. Jika lukisan miniatur masa lalu menarasikan kejayaan tokoh-tokohnya, maka narasi pada karya-karya Nesar menunjukkan “kegetiran” figur-figurnya. Lukisan miniatur masa lalu merupakan ilustrasi dari puisi dan *folklore*, lukisan miniatur Nesar adalah ilustrasi dari realita sesungguhnya. Lukisan miniatur masa lalu merefleksikan kejayaan tokohnya, sementara lukisan-lukisan miniatur Nesar merefleksikan trauma figurnya. Karya-karya Nesar, merupakan sublimasi dari perasaan getir melihat sebagian dari bangsanya terpaksa meninggalkan negaranya. Kegetiran dan trauma yang direpresentasikan melalui karya seni, selalu mengandung paradoks. Kegetiran dan keindahan; nestapa dan *poetic* adalah kesatuan yang menjadi kekuatan karya-karya Nesar.

Melalui pendekatan pos-tradisi, secara visual karya-karya Nesar menunjukkan perpaduan antara pakem lukisan miniatur Herat dan karakter Individual yang dikembangkan Nesar. Pakem Herat, menampilkan figur baik tunggal atau kelompok, satu di atas yang lain, menghasilkan efek seolah-olah figur yang satu berada di belakang yang lain. Hal itu juga tampak dalam karya-karya Nesar. Namun karakter tokohnya dalam lukisan Nesar merupakan karakter yang diciptakannya sendiri, yaitu pengungsi–selalu menggunakan rompi pelampung, berbaju motif *diamond* dari permadani Afghanistan, dengan wajah yang gelap–dan *warlord*. Selain itu, objek-objek simbolik seperti api, awan–yang digabungkan dengan karakter mega-mendung Cirebon–adalah khas milik Nesar. Berkenaan dengan pakem lukisan miniatur Herat, dijelaskan oleh Ansari dkk,

05

**“The imagery of miniatures of the Herat school is derived from nature, fresh and replete with bright colors and flowing lines. A spring garden with blossoming trees, meadows, and brooks framed in lush grass and buildings decorated with plants and geometric designs from the traditional decorative background against which the action is developed. Flat tones without light and shade modeling are also characteristic of the Herat school. The intense local tones are usually harmonious and do not give an impression of gaudiness. The elaborate designs combined with sonorous colors constitute the distinctive quality and strong impact of the Herat school.”**

<sup>2</sup> Maria Ansari, Farjad Faiz dan Amna Ansari, “History of Persian Miniature painting through Herat School of Miniature” dalam *International Journal of Scientific and Research Publications*, Volume 5, Issue 4, April 2015

Nada atau kesan datar juga tampak pada lukisan-lukisan Nesar. Lukisan-lukisan miniatur Herat umumnya tampil dengan warna cerah, namun pada karya-karya Nesar nuansa gelap lebih dominan. *Flowing lines* juga terasa pada karya-karya Nesar, dalam dua kemungkinan, pada penggambaran figur, bukit dan tanaman dan yang *stylistic* seperti gambaran riak air, yang juga menjadi karakter personal lukisan Nesar. Penyesuaian karakter visual lukisan miniatur Herat oleh Nesar menunjukkan dia tidak sekadar menyalin pakem Herat, melainkan menerapkannya sebagai karya personal yang sesuai dengan konteks dan persoalan masa kini. Hasilnya, secara *sensoris-perceptual* kita dapat merasakan kegetiran, kepedihan dan *limbo* pada karya-karya Nesar. Pencerapan perseptual dapat menuntun kita pada aspek kognitif dan semiotik gambaran figur, alam dan objek serta keseluruhan konfigurasi visual karya-karya Nesar, untuk sampai pada makna dan interpretasi yang dimaksud oleh senimannya.



The Ambiguous Journey #5  
Oil paint on canvas  
150 x 150 CM  
2023



Perahu



Air



Figur



Permadani

Karya-karya Nesar dalam pameran ini dapat dibagi ke dalam empat bagian. Bagian pertama adalah karya-karya yang menampilkan perahu, air, figur pengungsi dan motif permadani. Hal itu tampak dalam lukisan *Ambiguous Journey #4*, #5 dan #6. Sebagaimana umumnya lukisan tradisional Timur, tidak ada perspektif satu titik hilang (*vanishing point*) dalam lukisan miniatur, melainkan pembagian bidang atas, tengah dan bawah. Dalam karya-karya Nesar, bidang atas adalah masa lalu, tengah adalah masa kini, dan bawah adalah masa depan-kendati tidak selalu kaku seperti itu. Dalam *Ambiguous Journey #4*, #5 dan #6 bagian paling penting adalah perahu dan air atau laut, yang menyimbolkan perjalanan para pengungsi Afghanistan, yang tujuannya tidak tampak. Pada karya-karya dengan bagian atas berisi motif wajik (*diamond*) permadani, hal itu merepresentasikan negeri Afghanistan, yang ditinggalkan, sebagai masa lalu.

Semua figur yang menggunakan rompi pelampung dengan baju bercorak wajik (*diamond*) menggambarkan para pengungsi yang selalu dalam kondisi darurat dan tidak pasti, yang mereka miliki hanya semangat dan warisan kultural. Stilasi api berwarna merah menggambarkan kekacauan, gangguan dan hambatan. Sementara stilasi api berwarna emas, dan buah delima merupakan simbol semangat dan harapan. Figur pengungsi dalam perahu atau yang berada di air menengok ke kiri, merepresentasikan masa depan dan juga harapan baik. Karya-karya *Ambiguous Journey* #1 (*etching*), #2 (*lithography* dan *screen print*) dan #3 (*lithography* dan *screen print*) adalah karya cetak grafis. Air atau laut dan permadani tetap menjadi bagian penting, namun dalam karya #2 dan #3 muncul tokoh *warlord*, berupa manusia setengah hewan bertubuh besar, dengan totoh hitam yang memenuhi seluruh tubuhnya. *Warlord* adalah tokoh penting dalam konflik di Afghanistan, mereka adalah para pemimpin klan perang yang mendapatkan keuntungan dari situasi konflik. Namun figur *warlord* juga merepresentasikan pihak-pihak yang diuntungkan dengan keberadaan pengungsian Afghanistan, seperti para pemeras di perbatasan, celah masuk para pengungsi Afghanistan ke negara tetangga. *Warlord* juga termasuk para pedagang senjata yang selalu mendapatkan keuntungan dari peperangan dan kekerasan. Posisi *warlord* yang sekenanya, tidak menghadap pemirsa, juga menyimbolkan kesemena-menaan mereka.

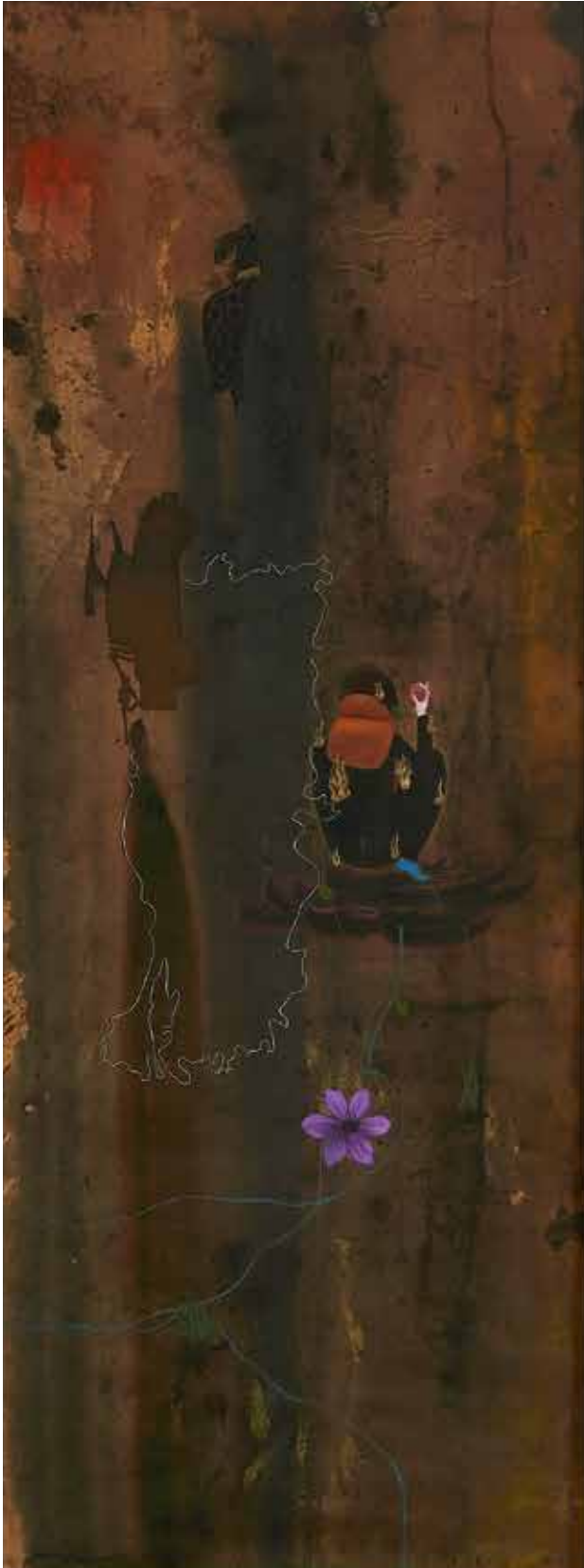


The Ambiguous Journey #8  
Oil paint on canvas  
155 x 120 CM  
2023

Bagian kedua dari seri karya *Ambiguous Journey* adalah para pengungsi yang sampai di tempat transit, atau penampungan pengungsi, dan menunggu dalam ketidakpastian. Ikonografi dan simbol-simbolnya masih serupa, namun tampil daratan dan tanaman. Hal itu tampak pada karya *Ambiguous Journey* #7, #8, #9, #10, #11 dan #12. Latar belakang permadani masih muncul, kadang dengan ditambah siluet kendaraan perang dan laskar perang. Karya #8, cukup istimewa, tampak hadir dua laki-laki bersurjan (pakaian tradisional Jawa), satu dengan blangkon dan satu lagi bersorban. Juga tampak satu perempuan Jawa, dan beberapa figur perempuan lain. Satu perempuan tampak sedang memainkan alat musik namun menggunakan rompi pelampung. Tampak suasana ceria, dan representasi asimilasi kultural, namun di latar depan juga hadir air, sebagai gambaran ke depan, yaitu kemungkinan kembali pada perjalanan ambigu. Karya ini tampaknya menjadi karya yang dekat dengan pengalaman personal Nesar di tanah Jawa. Karya #9 mirip dengan karya #8, dengan daratan dan tiga figur yang tampak saling bicara, sedangkan di bagian paling depan hadir sosok pengungsi dengan rompi pelampung.

The Ambiguous Journey #15

Mixed media on paper  
120 x 45 CM  
2023



Bagian ketiga adalah karya-karya *Ambiguous Journey* #13, #14 dan #15 dikerjakan di atas kertas, tampil tidak sepadat karya-karya di atas kanvas. Karya-karya di atas kertas ini tampak lebih subtil, ikonografi yang muncul adalah pengungsi dengan rompi pelampung dan *warlord*. Tampak pula garis membentuk peta daratan, dan imbuhan kaligrafi. Karya-karya *Ambiguous Journey* #16 sampai #22 merupakan kanvas berukuran kecil, dan merupakan bagian ke-4 dalam pameran ini. Karya-karya ini tampaknya menjadi bagian eksperimen Nesar, karena cukup berbeda dengan karya-karya lainnya. Terlihat beberapa olesan cat lebar yang cukup tebal, yang permukaannya dilukis ikon pengungsi dan *warlord*. Pada karya-karya bagian ke-4 ini, muncul tegangan antara babar cat dengan figur di atasnya, seperti bersaing untuk muncul. Secara simbolik, karya-karya bagian ke-4 ini berbeda, seperti menyandingkan dua legacy yang bertolak belakang, satu karakter tradisi (lukisan miniatur), satu lagi semacam *pallette-knife-stroke (impasto)*, legacy lukisan modern abstrak. Eksperimen yang menarik dan menjanjikan. Selain karya-karya *Ambiguous Journey*, dalam pameran ini Nesar juga menampilkan karya-karya seri *Eternal Waiting*, kebanyakan di atas kertas, dengan ikonografi yang sama, namun tidak sepadat karya-karya *Ambiguous Journey*.

Lukisan-lukisan Nesar dalam konteks pos-tradisi menawarkan sesuatu yang berbeda dalam medan seni lukis kontemporer global. Sejauh ini seni lukis kontemporer global yang plural tetap didominasi wacana dan teori seni lukis Barat. Setidaknya hal itu ditunjukkan oleh foto-realisme, abstrakisme, ekspresionisme dan belakangan *low brow*. Setelah seni lukis kembali *hip*, di antaranya karena representasi kritis, saat ini wacana seni lukis sibuk dengan persoalan materialitas, untuk membedakan diri dengan karya-karya digital (*print*) yang dingin. Dalam hal ini karya-karya pos-tradisi menjadi alternatif dari wacana dan teori seni lukis kontemporer Barat. Karya-karya Nesar melalui pendekatan pos-tradisi menunjukkan hal itu. Melalui gaya lukisan miniatur Herat karya-karya Nesar tampil beda. Aspek puitis muncul kuat, karena hal itu telah menjadi aspek inheren dalam lukisan miniatur, yang aslinya menjadi satu kesatuan dengan manuskrip puisi. Melalui karya Nesar kita dapat membicarakan perkara estetika dan puitis (*poetic*). Wacana estetika kerap mengkooptasi karya seni dalam bingkai teori. Kekuatan karya seolah bersandar pada teori estetikanya. Hal itu telah menjadi perangkat perbincangan mengenai wacana seni rupa Barat—yang menyebar ke penjuru dunia, sebagaimana diutarakan Boris Groys,

09 **“Since Kant’s Critique of Judgments 1790, it became extremely difficult for anyone writing about art to escape the great tradition of aesthetic reflection — and escape being judged according to the criteria and expectations formed by this tradition. This is precisely the task that I pursue in these essays: to write on art in a non -aesthetic way. This does not mean that I want to develop something like an “anti-aesthetics,” because every anti-aesthetics is obviously merely a more specific form of aesthetics. Rather, my essays avoid the aesthetic attitude altogether, in all its variations. Instead, they are written from another perspective: that of poetics.”**

<sup>3</sup>Boris Groys, “Introduction: Poetics vs Aesthetics” dalam *Going Public*, Sternberg Press,

Karya-karya Nesar tidak perlu dibela oleh teori estetika, karena kekuatan *poetic*nya telah inheren dalam karya-karya tersebut. Kendati berbasis gaya tradisi (lukisan miniatur), karya-karya Nesar adalah karya seni lukis kontemporer, karena hadir dengan representasi dan konteks masa kini. Sebagai lukisan kontemporer karya-karya Nesar menjadi istimewa, karena kental dengan identitas kultur dan kesenian Afghanistan. Namun begitu, karya-karya tetap menunjukkan karakter personal dan kandungan refleksi kritis. Konten karya Nesar adalah kritik dan *insight* pada situasi masa kini. Kendati khusus menyoroti kondisi pengungsi Afghanistan, namun juga merefleksikan kondisi negara Afghanistan, dan pada gilirannya juga situasi global, di mana relasi kuasa memainkan peranan penting dalam geo-politik dunia. Sebagai karya seni, hal paling penting dari karya-karya Nesar adalah aspek *poetic*nya. Karya-karya Nesar adalah puisi rupa. Setiap pemirsa dengan sensibilitas dan cita rasa seni yang baik akan dapat merasakan "keindahan", sekaligus "kegetiran" yang tersimpan dalam narasinya. Kita dapat membayangkan, bahwa lukisan-lukisan Nesar justru dapat memicu kelahiran puisi tekstual.

Gagasan pos-tradisi dalam karya-karya Nesar menunjukkan kebanggaannya pada tradisi seni lukis Herat dan kerinduan pada masa para Sultan menjadi patron kesenian. Melalui karya-karya bergaya lukisan miniatur, Nesar sedang mengingatkan bahwa pada masa lalu, kesenian dapat berkembang pesat, sebagai manifestasi religius, spiritual dan pujian pada para penguasa. Berlawanan dengan konflik dan kekerasan yang terus terjadi di Afghanistan, karya-karya Nesar adalah *poetic* yang dipicu oleh penghargaan pada warisan tradisi kesenian masa lalu, namun juga dilengkapi oleh daya imajinasi, kreativitas dan kritis sang seniman. Karena itu berhadapan dengan karya-karya Nesar kita merasakan enigma, daya mistis dan spiritual yang seolah datang dari masa lalu, namun bercerita tentang masa kini, tepatnya kegetiran hidup manusia masa kini. Jika dunia makin maju karena ilmu pengetahuan dan teknologi serta ingatan masa lalu bahwa perang dan kekerasan selalu menimbulkan penderitaan pada manusia, bukankah seharusnya makin sedikit manusia yang hidup dalam kegetiran dan penderitaan? Namun kenyataan menunjukkan bahwa manusia selalu menjadi serigala bagi manusia lain (*Homo hominy lupus*). Karya-karya Nesar menjadi representasi mengenai hal itu, semacam puisi indah tentang kegetiran manusia. Paradoks memang, sebagaimana paradoks perjalanan hidup umat manusia di dunia.

10

ASMUDJO J. IRIANTO

**Nesar Eesar** is a professional visual artist born in Afghanistan & lives in Bandung City. In the beginning, he learned calligraphy during the Taliban's regime (1996- 2001), then both realistic and miniature paintings in Kabul. After high school, he received a scholarship for a bachelor of art at ISI Yogyakarta and after graduation returned to Kabul. In 2022 he finished his master's degree in visual Art at FSRD ITB. Nesar joined around 30 group shows & five solo exhibitions during his study both in Yogyakarta and Bandung, he was one of 15 finalist of BaCAA 2022 & invited artists by ARTJOG in 2022 & has been presented by ArtSociates at Art Jakarta 2022, Bali Art Moment 2023. His last solo exhibition took place in Orbital Dago in 2022. He is the founder of "NAC" Nesar Art Center located in Kabul Afghanistan.

From the very beginning, his works visualized the condition of Afghanistan and the impact of war on Afghan people, currently, he is more focused on refugees and migrant issues, his works are based on Miniature paintings in a traditional style from 15th century Herat, Afghanistan and are considered post-traditional paintings.



## EDUCATIONAL BACKGROUND

- <sup>01</sup> MVA from ITB, 2022.
- <sup>02</sup> BVA from Indonesian Institute of the Arts Yogyakarta 2017.
- <sup>03</sup> Certificate from Institute of the Art Indonesia Yogyakarta as Darmasiswa student 2012-2013.
- <sup>04</sup> Studied at Muslim English Language Center.
- <sup>05</sup> High school 2011 from Institute of Fine Arts, Kabul.

## AWARDS

- <sup>01</sup> 15 finalist BaCAA 2022.
- <sup>02</sup> The medal of humanity, peace, and knowledge 1st May 2017 from Ashiq Fana.
- <sup>03</sup> 2nd winner of Borobudur painting competition 2017.
- <sup>04</sup> The nominated painting in Djoko Pekik Art Award 2016.
- <sup>05</sup> The best painting in workshop paper gallery 2016.

## SOLO EXHIBITION

12

- <sup>2023</sup> "The Ambiguous Journey" at Lawangwangi Creative Space - Bandung
- <sup>2022</sup> "Eternal Waiting" at Orbital Dago - Bandung
- <sup>2016</sup> "Pieces of Peace" in R.J Katamsi Gallery ISI Yogyakarta.

## GROUP EXHIBITION

- <sup>2023</sup> Art Moments Bali, InterContinental Bali Resort, Jimbaran
- <sup>2022</sup> Art Jakarta, Jakarta Convention Center (JCC), Jakarta
- Artjog; Expanding Awareness, Jogja National Museum, Yogyakarta

EESAR



The Ambiguous Journey #4

One of a kind  
Oil paint on canvas  
150 x 150 CM  
2023



# Fire



01



02



16

NESAR EESAR

Prints

01. An Ambiguous Journey #1

5 Edition  
Softground etching  
70 x 50 CM  
2023

02. An Ambiguous Journey #2

Lithography, screen print and gold  
dusting on paper  
120 x 80 CM  
2023

03. An Ambiguous Journey #3

Lithography, screen print and gold  
dusting on paper  
120 x 80 CM  
2023

03





17

NESAR EESAR

**The Ambiguous Journey #4**

One of a kind  
Oil paint on canvas  
150 x 150 CM  
2023



NESAR EESAR

**The Ambiguous Journey #5**

One of a kind  
Oil paint on canvas  
150 x 150 CM  
2023



NESAR EESAR

The Ambiguous Journey #6

One of a kind  
Oil paint on canvas  
150 x 300 CM (Diptych)  
2023



20



NESAR EESAR

The Ambiguous Journey #7

One of a kind  
Oil paint on canvas  
155 x 120 CM  
2023

21



**The Ambiguous Journey #8**

One of a kind  
Oil paint on canvas  
155 x 120 CM  
2023



**The Ambiguous Journey #9**

One of a kind  
Oil paint on canvas  
155 x 120 CM  
2023





23

**The Ambiguous Journey #10**

One of a kind  
Oil paint on canvas  
160 x 110 CM  
2023

NESAR EESAR



**The Ambiguous Journey #11**

One of a kind  
Oil paint on canvas  
160 x 110 CM  
2023

The Ambiguous Journey #12 - One of a kind - Oil paint on canvas - 160 x 110 CM - 2023





**The Ambiguous Journey #13**

One of a kind  
Mixed media on paper  
120 x 45 CM  
2023



**The Ambiguous Journey #14**

One of a kind  
Mixed media on paper  
120 x 45 CM  
2023



**The Ambiguous Journey #15**

One of a kind  
Mixed media on paper  
120 x 45 CM  
2023

The Ambiguous Journey #16

One of a kind  
Oil paint on canvas  
40 x 20 CM  
2023

NESAR EESAR





**The Ambiguous Journey #17**

One of a kind  
Oil paint on canvas  
40 x 20 CM  
2023



**The Ambiguous Journey #18**

One of a kind  
Oil paint on canvas  
40 x 20 CM  
2023



**The Ambiguous Journey #19**

One of a kind  
Oil paint on canvas  
40 x 20 CM  
2023

*Karya-karya Ambiguous Journey # 16 sampai #22 merupakan kanvas berukuran kecil, dan merupakan bagian ke-4 dalam pameran ini. Karya-karya ini tampaknya menjadi bagian eksperimen Nesar, karena cukup berbeda dengan karya-karya lainnya. Terlihat beberapa olesan cat lebar yang cukup tebal, yang permukaannya dilukis ikon pengungsi dan warlord. Pada karya-karya bagian ke-4 ini, muncul tegangan antara babar cat dengan figur di atasnya, seperti bersaing untuk muncul. Secara simbolik, karya-karya bagian ke-4 ini berbeda, seperti menyangdingkan dua legacy yang bertolak belakang, satu karakter tradisi (lukisan miniatur), satu lagi semacam palette-knife-stroke (impasto), legacy lukisan modern abstrak. Eksperimen yang menarik dan menjanjikan.*

ASMUDJO J. IRIANTO

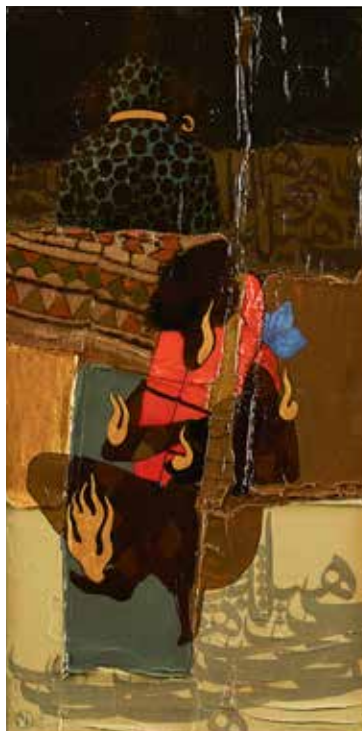
**The Ambiguous Journey #20**

One of a kind  
Oil paint on canvas  
40 x 20 CM  
2023



**The Ambiguous Journey #21**

One of a kind  
Oil paint on canvas  
40 x 20 CM  
2023



**The Ambiguous Journey #22**

One of a kind  
Oil paint on canvas  
40 x 20 CM  
2023







NESAR EESAR

**Eternal Waiting #4**

One of a kind  
Oil paint on canvas  
100 x 130 CM  
2023

30





26

NESAR EESAR | AFGHANISTAN

Eternal Waiting #26

One of a kind  
Mixed media on paper  
42 x 29,7 cm  
2022

32

One of a kind - Drawing  
Mixed Media on Paper  
42 x 29,7 *Centimeter*  
2023

NESAR EESAR

Drawings

**01. Eternal Waiting #27**

One of a kind  
Mixed media on paper  
42 x 29,7 cm  
2022

**02. Eternal Waiting #28**

One of a kind  
Mixed media on paper  
42 x 29,7 cm  
2022

**03. Eternal Waiting #29**

One of a kind  
Mixed media on paper  
42 x 29,7 cm  
2022

**04. Eternal Waiting #30**

One of a kind  
Mixed media on paper  
42 x 29,7 cm  
2022

01



02



03



04



NESAR EESAR

Prints



**Eternal Waiting**

8 edition  
Softground etching  
70 x 50 cm  
2023

35



**I Am the Scene of Ruined City**

5 edition  
Softground etching  
70 x 50 cm  
2023



**The Ambiguous Journey #9**

One of a kind  
Oil paint on canvas  
155 x 120 CM  
2023





The Ambiguous Journey #9

One of a kind  
Oil paint on canvas  
155 x 120 CM  
2023



the gate to art discovery

ArtSociates

[www.artsociates.com](http://www.artsociates.com)

[@artsociates.id](https://www.instagram.com/artsociates.id)

# AMBIGUOUS JOURNEY, POETIC LIMBO

**Direktur**

Andonowati

**Kurator**

Asmudjo Jono Irianto

**Seniman**

Nesar Eesar

**Kelola ArtSociates**

Axel Ridzky

Bagus Nugroho

Galih Adika Paripurna

Muhammad Hazim

Yori Papilaya

**Foto**

Kemas Indra Bisma

**Desain**

Galih Adika Paripurna

**Periode Pameran**

29 September - 29 October 2023

**Penerbit**

ArtSociates

Jl. Dago Giri No. 99A,

Mekarwangi, Lembang, Bandung

Jawa Barat 40391

Cetakan pertama, 25 salinan.  
Dicetak di Bandung, September 2023

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari

**NESAR**

**EESAR**

AMBIGUOUS JOURNEY: POETIC LIMBO